

ANALISIS SOSIAL ATAS PEMIKIRAN DASAR TEOLOGI AHMADIYAH

Rifky Rosian An Nur

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

rifky@iaibafa.ac.id

Muchammad Hasanushifah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

muchammadhasanushifah@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini secara khusus membahas berbagai sekte dalam Islam dari sudut pandang sosial, dengan mempertimbangkan bahwa kemunculan aliran-aliran keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial di sekitarnya. Interaksi sosial turut membentuk cara pandang terhadap ajaran agama, sehingga memunculkan beragam aliran yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat ia berkembang. Oleh karena itu, kemunculan aliran-aliran dalam Islam merupakan hasil dari dinamika antara interaksi sosial dan nilai-nilai agama, yang menjadi bagian dari kekayaan pemikiran teologi Islam, seperti halnya Ahmadiyah. Sebagai organisasi keagamaan, Ahmadiyah muncul melalui proses yang tidak jauh berbeda dengan kemunculan kelompok Syiah, Sunni, maupun Khawarij, yang masing-masing lahir dalam konteks sosial yang berbeda. Ahmadiyah, dari sudut pandang sosiologis, mencerminkan dinamika Islam di wilayah India yang dibentuk oleh karakter teologis tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan tujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam melalui pendekatan sosial. Harapannya, kajian ini dapat memperluas pemahaman mengenai lahirnya berbagai sekte dalam Islam, khususnya Ahmadiyah. Sebab, munculnya sekte-sekte tersebut bukan berasal langsung dari ajaran Ilahi, melainkan merupakan hasil ijtihad individu dalam menjawab persoalan sosial pada zamannya.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Teologi Islam, Macam-macam Ajaran Ahmadiyah.

PENDAHULUAN

Membahas sekte-sekte dalam Islam berarti menelusuri kembali kepingan sejarah peradaban Islam yang telah terpecah. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai aliran dalam Islam mulai bermunculan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Diwaktu itu, kekosongan kepemimpinan dalam urusan keagamaan menjadi faktor utama penyebabnya. Selama hidupnya, Nabi Muhammad memegang otoritas tertinggi dalam menyelesaikan persoalan sosial dan keagamaan, serta menjadi sumber rujukan utama dalam menghadapi setiap konflik atau permasalahan di tengah masyarakat. Namun, setelah beliau wafat, benih-benih perpecahan mulai muncul.

Para sahabat pun terlibat dalam perbedaan pendapat, terutama terkait dengan siapa yang paling layak melanjutkan peran Nabi dalam menghadapi dan menyikapi persoalan sosial-keagamaan.

Tiga dekade setelah wafatnya Nabi Muhammad, konflik dan ketegangan sosial dalam Islam mencapai titik paling genting. Pada masa ini, penyebab perpecahan tidak hanya terbatas pada ketiadaan otoritas keagamaan, melainkan juga didorong kuat oleh faktor sosial-politik yang mendominasi dinamika kelompok dalam Islam.¹ Pertentangan antara kelompok pendukung Ali dan kubu Muawiyah menjadi cikal bakal munculnya aliran Syiah, yang meyakini bahwa Ali adalah tokoh paling layak menggantikan Utsman sebagai khalifah. Perselisihan ini bahkan memicu terbentuknya kelompok baru dalam Islam, yakni Khawarij, yang muncul dari konflik internal antara dua faksi tersebut. Kemunculan berbagai kelompok ini menjadi titik awal lahirnya sekte-sekte dalam Islam. Fenomena politik yang dibungkus dengan dalih keagamaan menjadi pemicu utama munculnya perpecahan dalam ranah sosial dan agama.

Menurut Turner, perpecahan akan sulit dihindari jika kepentingan politik dilatut dengan narasi-narasi keagamaan. Ketika tindakan politik dilegitimasi oleh ajaran agama, hal tersebut akan membentuk perilaku sosial tertentu yang dianggap sebagai bagian sah dari agama, dan pada akhirnya akan memengaruhi cara pandang para pengikutnya secara mendalam.² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemunculan berbagai sekte dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan antara konteks sosial, keagamaan, dan politik. Sejarah Islam mencatat bahwa setelah kemunculan Khawarij dan Syiah, muncul pula berbagai pemikiran teologis lainnya yang berkembang dengan pendekatan dan metodologi yang beragam, disesuaikan dengan kondisi sosial serta kebutuhan masyarakat dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi saat itu.

Munculnya berbagai sekte dalam Islam merupakan bentuk respons dari para penganutnya dalam memahami dan berinteraksi dengan ajaran agama, serta menjadi dasar dalam merespons berbagai fenomena sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, latar belakang keilmuan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara mereka menafsirkan ajaran agama. Penggunaan teori dan metode tertentu akan memengaruhi hasil interpretasi, sebagaimana terlihat dalam kemunculan Syiah, Sunni, Qadiriyyah, maupun Ahmadiyah. Proses interaksi antara penafsiran dan ajaran agama turut membentuk perilaku keberagamaan yang menjadi dasar legitimasi ketika terjadi persoalan sosial dan keagamaan.³ Maka dari itu, hadirnya Ahmadiyah sebagai bagian dari kekayaan pemikiran teologi Islam merupakan hal yang wajar,

¹ Abudullah Saeed, *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), h. 9.

² Bryan S Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 345.

³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 1989), h. 303.

dan bukan tidak mungkin di masa depan akan muncul sekte-sekte baru dengan ajaran yang memiliki corak berbeda, seiring dengan terus berlangsungnya perubahan sosial di era global saat ini.

Sebagaimana sekte-sekte teologis dalam Islam lainnya yang lahir dari konteks pergulatan sosial dan keagamaan, Ahmadiyah juga muncul karena faktor serupa, yakni kombinasi dinamika sosial, politik, dan keagamaan, meskipun memiliki karakteristik, corak, dan latar wilayah yang berbeda. Ahmadiyah berkembang di India, didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (selanjutnya disebut Ghulam Ahmad), dan kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari peran penting Ghulam Ahmad sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam di kawasan tersebut. Saat itu, kondisi sosial umat Islam di India ditandai oleh kemiskinan, ketertinggalan, kepercayaan pada takhayul, serta pencampuran antara ajaran agama dan praktik budaya. Situasi ini diperburuk oleh tekanan dari gerakan misionaris Kristen dan Hindu Arya Samaj yang aktif menarik umat Islam. Kondisi tersebut menjadi pendorong bagi Ghulam Ahmad untuk melakukan pembaruan dalam pemikiran teologi Islam yang bersifat praktis dan kontekstual sesuai dengan zamannya.⁴

Pada saat yang bersamaan, para ulama lebih banyak terlibat dalam perdebatan konseptual dengan kelompok-kelompok lain, tanpa mampu memberikan solusi nyata terhadap persoalan yang dihadapi umat Islam. Kondisi ini dimanfaatkan oleh kelompok non-Muslim, yang turut didukung oleh kekuasaan kolonial Inggris.⁵ Dalam situasi tersebut, Ghulam Ahmad melihat peluang untuk menginisiasi pembaruan dalam khazanah pemikiran teologi Islam di India, dengan pendekatan dan corak keagamaan yang ia pahami sendiri. Meski demikian, perlu diakui bahwa tokoh-tokoh seperti Syah Waliyullah dan muridnya Ahmad Khan juga telah mengajukan gagasan pembaruan pemikiran Islam. Namun, konsep keagamaan yang ditawarkan oleh Ghulam Ahmad dianggap lebih relevan dan mampu menjawab persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di India pada saat itu.

Dalam konteks tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Ahmadiyah melalui pendekatan analisis sosial, sebab kemunculan Ahmadiyah tidak lepas dari dinamika sosial umat Islam India. Pemahaman Ghulam Ahmad terhadap ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan aspek teologi Islam, menambah daftar panjang munculnya sekte-sekte dalam Islam yang keberadaannya patut diakui. Oleh karena itu, pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah: bagaimana gejala sosial turut memengaruhi lahirnya Ahmadiyah? Dan sejauh mana Ahmadiyah dapat dimasukkan sebagai bagian dari khazanah pemikiran teologis Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk memetakan agama dalam dua perspektif sebagai sistem keyakinan dan sebagai objek kajian sosial—agar dapat ditemukan landasan dasar yang akan dibahas lebih lanjut.

⁴ Ajid. et al Thohir, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 72–73.

⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Tadkirah*, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima, terj. Ekky (Islamabad: Neratja Press, 2014), hal. ix.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research* dari jurnal, website, dan buku terkait pembahasan. Untuk mencapai pembahasan yang lebih mendalam digunakanlah analisis isi (*content analysis*) yang kemudian di simpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan mengenai teologi sosial Ahmadiyah, dengan data yang akurat dan faktual, meliputi data yang berasal dari Hadits Nabi, Sejarah serta data pendukung yang mencakup literatur seperti buku-buku, hasil penelitian, website dan artikel-artikel yang relevan dengan masalah teologi sosial Ahmadiyah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Ahmadiyah

Gerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam merupakan organisasi keagamaan berskala internasional yang telah memiliki cabang di 178 negara yang tersebar di berbagai benua seperti Afrika, Amerika Utara dan Selatan, Asia, Australasia, serta Eropa. Hingga kini, jumlah anggotanya telah melampaui 200 juta orang dan terus mengalami peningkatan setiap harinya. Ahmadiyah dikenal sebagai salah satu kelompok Islam yang paling aktif dan progresif dalam sejarah modern. Jemaat ini didirikan pada tahun 1889 oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908) di Qadian, sebuah desa kecil yang terletak di wilayah Punjab, India. Ia mengklaim dirinya sebagai seorang Pembaharu (Mujaddid) yang dinantikan kehadirannya di akhir zaman, dan diyakini sebagai tokoh yang ditunggu oleh berbagai komunitas beragama, yaitu sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih.

Mirza Ghulam Ahmad memulai pergerakan ini dengan misi menegakkan ajaran Islam yang sejati, yang menekankan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, persaudaraan universal, serta ketundukan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Menurutnya, Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia, jalan hidup yang lurus dan benar. Dalam waktu satu abad, Ahmadiyah berhasil menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di mana pun komunitas ini hadir, mereka senantiasa berusaha memberikan kontribusi positif terhadap citra Islam melalui berbagai kegiatan sosial, pendirian institusi pendidikan dan layanan kesehatan, penerbitan literatur Islam, serta pembangunan masjid. Meskipun menghadapi tekanan dan penganiayaan di sejumlah negara, umat Muslim Ahmadi tetap dikenal sebagai komunitas yang taat hukum, cinta damai, rajin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kebajikan.

Gerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam lahir sebagai respon atas petunjuk Ilahi dengan tujuan memperbarui nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Islam. Gerakan ini mendorong terwujudnya dialog lintas agama serta secara konsisten

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27

membela ajaran Islam sambil berusaha meluruskan berbagai kesalahpahaman yang berkembang di dunia Barat. Jemaat ini menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, kasih sayang, dan saling pengertian antar umat beragama. Prinsip yang dianut Ahmadiyah selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang berbunyi "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256), serta menolak segala bentuk kekerasan dan terorisme atas alasan apa pun.

Ahmadiyah mempromosikan wajah Islam yang damai, serta menonjolkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Sejumlah tokoh Ahmadi telah dikenal secara global atas kontribusi dan prestasinya, di antaranya adalah Muhammad Zafrullah Khan (1893–1985), mantan Menteri Luar Negeri pertama Pakistan, Presiden Sidang Umum PBB ke-17, serta hakim Mahkamah Internasional di Den Haag; dan DR. Abdus Salam (1926–1996), peraih Nobel Fisika tahun 1979.

Sejak wafatnya pendiri Jemaat Ahmadiyah pada 1908, kepemimpinan dilanjutkan oleh para khalifah. Khalifah pertama yang terpilih adalah Hz. Maulana Al-Hajj Hakim Nuruddin r.a. (1841–1914). Setelah beliau wafat, Hz. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. (1889–1965) diangkat sebagai Khalifatul Masih II. Kepemimpinan berikutnya dipegang oleh Hz. Mirza Nasir Ahmad r.h. (1909–1982) sebagai Khalifatul Masih III, dan kemudian dilanjutkan oleh Hz. Mirza Tahir Ahmad r.h. (1928–2003) sebagai Khalifatul Masih IV.

Di bawah kepemimpinan Khalifah keempat, Jemaat Ahmadiyah menjalankan banyak proyek kemanusiaan, seperti "Humanity First" untuk membantu negara-negara miskin di Afrika. Selain itu, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa di bawah pengawasannya. Selama 21 tahun masa kepemimpinannya, Jemaat mendirikan banyak masjid dan pusat dakwah di berbagai belahan dunia serta berperan aktif dalam pelayanan sosial dan penyebaran Islam.

Setelah wafatnya Hz. Mirza Tahir Ahmad pada 19 April 2003, kepemimpinan dilanjutkan oleh Hz. Mirza Masroor Ahmad sebagai Khalifatul Masih V, yang terpilih pada 23 April 2003. Salah satu pencapaian penting lainnya adalah peluncuran saluran televisi global Muslim Television Ahmadiyya (MTA) sejak tahun 1994. MTA merupakan saluran TV Islam pertama yang beroperasi sepenuhnya oleh tenaga sukarela dan menayangkan program selama 24 jam nonstop dalam berbagai bahasa. Misi utama MTA adalah menyebarkan ajaran Tauhid, mengangkat keagungan Al-Qur'an, serta menyampaikan kebenaran Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia.

Analisis Sosial atas Pemikiran Dasar Teologi Ahmadiyah

Bagian ini akan mengulas doktrin kepercayaan Ahmadiyah sebagaimana dipahami dari ajaran Islam. Pembahasan lebih diarahkan pada sudut pandang sosial, dengan fokus pada bagaimana ajaran tentang wahyu, konsep al-Mahdi dan al-Masih, serta kenabian dikonstruksikan dalam pemikiran Ahmadiyah. Ketiga aspek tersebut dianggap penting karena menjadi fondasi utama dalam teologi Ahmadiyah. Namun, kajian ini menekankan pada pendekatan sosial untuk memahami bagaimana

pemikiran tersebut muncul secara kontekstual dan alami. Meskipun terdapat unsur teologis yang tidak bisa diabaikan, pemilihan topik ini tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Islam secara umum, agar diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif dalam memahami ajaran Ahmadiyah.

a. Wahyu

Salah satu hal yang menarik dari pemikiran Ahmadiyah adalah pandangannya tentang wahyu. Dalam pernyataan Ghulam Ahmad yang telah diterjemahkan, ia menegaskan bahwa wahyu ilahi tidak berhenti di masa lalu dan masih mungkin terjadi di masa sekarang. Ia menolak anggapan bahwa wahyu hanya berlaku pada masa kenabian terdahulu, meskipun syariat telah sempurna dengan Al-Qur'an. Menurutnya, keberlangsungan wahyu adalah tanda dari agama yang hidup; agama yang tidak lagi mengalami proses pewahyuan adalah agama yang mati, yang tidak lagi disertai oleh Tuhan. Ia juga menolak pandangan bahwa turunnya Ruh Kudus hanya terjadi pada masa lampau, menekankan bahwa hal tersebut tetap mungkin terjadi di masa kini.

Dari sisi epistemologis, pandangan Ahmadiyah tentang wahyu merujuk pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang dianggap mendukung konsep tersebut. Di antaranya adalah Q.S. An-Nahl: 68 yang merujuk pada naluri hewan, Q.S. Az-Zalzalah: 5 tentang hukum alam, Q.S. Fushshilat: 12 mengenai langit, Q.S. Al-Anfal: 12 tentang wahyu kepada malaikat, dan Q.S. Al-Ma'idah: 111 mengenai pewahyuan kepada laki-laki dan perempuan. Sementara itu, secara sosial, ketertarikan Ghulam Ahmad pada kehidupan spiritual semakin menguat setelah ia mengalami masa-masa sulit, termasuk kehilangan kedua orang tuanya.

b. Al-Mahdi dan Al-Masih

Selain topik tentang wahyu, hal lain yang menarik dari ajaran Ahmadiyah adalah pandangan mereka mengenai sosok al-Masih dan al-Mahdi, yang oleh Ghulam Ahmad dikenal sebagai Masih Mau'ud. Dalam hal ini, pemikiran Ahmadiyah menunjukkan pendekatan rasional dan liberal dalam menafsirkan konsep Imam Mahdi dan Nabi Isa. Meskipun pemahaman mereka bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, hasil penafsirannya berbeda dari pandangan umum mayoritas umat Islam.

Menurut keyakinan Ahmadiyah, Nabi Isa putra Maryam telah wafat sebagaimana manusia lainnya secara alami. Pandangan ini didasarkan pada salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyebutkan: "Dari Abu Huraira r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Bagaimanakah keadaan kalian jika Ibnu Maryam datang di tengah-tengah kalian, sedangkan imam kalian berasal dari kalangan kalian sendiri?" (HR.

Bukhari, no. 325).⁷ Hadis ini menjadi salah satu landasan bagi Ahmadiyah dalam meyakini bahwa sosok yang diharapkan bukanlah Nabi Isa secara fisik turun kembali, melainkan hadir dalam bentuk figur pembaharu.

c. Kenabian

Persoalan kenabian dalam ajaran Ahmadiyah merupakan isu yang cukup rumit. Selain karena pandangan mereka berbeda dari mayoritas umat Islam, perbedaan juga muncul di internal Ahmadiyah sendiri, yakni antara kelompok Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian dalam menafsirkan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Secara umum, kedua kelompok tersebut sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dalam arti sebagai nabi tasyri'i atau nabi yang membawa syariat secara independen (mustaqil).

Namun, kesamaan pandangan tersebut tidak serta-merta menyatukan pemahaman mereka terhadap kedudukan kenabian Ghulam Ahmad. Bagi Ahmadiyah Lahore, Ghulam Ahmad dianggap sebagai seorang pembaru (mujaddid) atau muhaddats, yaitu sosok yang mendapat ilham dari Tuhan, bukan nabi dalam arti sebenarnya. Istilah "nabi" yang digunakan dianggap hanya sebagai ungkapan kiasan dari peran pembaruannya. Sebaliknya, kelompok Qadian meyakini bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang nabi zhilli ghair tasyri'i, yakni nabi yang tidak membawa syariat baru, tetapi diangkat karena ketaatannya kepada Nabi Muhammad, dan bertugas untuk memperjelas serta memperkuat ajaran Islam yang sudah ada. Nabi jenis ini, menurut mereka, berasal dari kalangan umat nabi sebelumnya.

Ahmadiyah Qadian membagi kenabian menjadi tiga jenis utama. Pertama, nabi shahib al-syari' dan mustaqil, yaitu nabi yang diutus dengan membawa syariat untuk kaumnya sendiri, dan berbeda dengan nabi mustaqil yang tidak mengikuti nabi sebelumnya—seperti Nabi Musa. Kedua, nabi mustaqil ghair tasyri'i, yakni nabi yang tidak membawa syariat baru dan juga tidak mengikuti nabi sebelumnya, namun bertugas menjaga ajaran sebelumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya, dan Isa. Ketiga, nabi zhilli ghair tasyri'i, yakni nabi yang merupakan bagian dari umat nabi terdahulu, yang tidak membawa syariat baru tetapi diangkat untuk memperkuat ajaran agama, dan dalam kategori ini, mereka memasukkan Mirza Ghulam Ahmad.

Macam-macam Pokok Ajaran Ahmadiyah

Berikut 12 pokok keyakinan Ahmadiyah yang ditandatangani dalam konferensi pers oleh Abdul Basith selaku Amir Nasional JAI, yaitu:⁸

⁷ HR. Imam Bukhori, no. 325.

⁸ Pernyataan Abdul Basith dalam konferensi pers PB JAI di Jakarta tahun 2008. <https://ahmadiyah.org/12-butir-pernyataan-jai/>

1. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sejak semula meyakini dan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagaimana yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yaitu Asyhaduanlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasullulah, artinya: aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.
2. Sejak semula kami warga jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah Khatamun Nabiyyin (nabi penutup).
3. Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban mubasysyirat, pendiri dan pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.
4. Untuk memperjelas bahwa kata Rasulullah dalam 10 syarat bai'at yang harus dibaca oleh setiap calon anggota jemaat Ahmadiyah bahwa yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW, maka kami mencantumkan kata Muhammad di depan kata Rasulullah.
5. Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah Al-Quranul Karim yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani.
6. Buku Tadzkirah bukan lah kitab suci Ahmadiyah, melainkan catatan pengalaman rohani Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikumpulkan dan dibukukan serta diberi nama Tadzkirah oleh pengikutnya pada 1935, yakni 27 tahun setelah beliau wafat (1908).
7. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata maupun perbuatan.
8. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan menyebut Masjid yang kami bangun dengan nama Masjid Ahmadiyah.
9. Kami menyatakan bahwa setiap masjid yang dibangun dan dikelola oleh jemaat Ahmadiyah selalu terbuka untuk seluruh umat Islam dari golongan manapun.
10. Kami warga jemaat Ahmadiyah sebagai muslim melakukan pencatatan perkawinan di Kantor Urusan Agama dan mendaftarkan perkara perceraian dan perkara lainnya berkenaan dengan itu ke kantor Pengadilan Agama sesuai dengan perundang-undangan.
11. Kami warga jemaat Ahmadiyah akan terus meningkatkan silaturahmi dan bekerja sama dengan seluruh kelompok/golongan umat Islam dan masyarakat dalam perkhidmatan sosial kemasyarakatan untuk kemajuan Islam, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
12. Dengan penjelasan ini, kami pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengharapkan agar warga Jemaat Ahmadiyah khususnya dan umat Islam umumnya serta masyarakat Indonesia dapat memahaminya dengan semangat

ukhuwah Islamiyah, serta persatuan dan kesatuan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan yang lahir pada akhir abad ke-19 di India oleh Mirza Ghulam Ahmad, dengan tujuan memperbarui dan menyebarkan ajaran Islam yang damai, toleran, dan penuh kasih sayang. Gerakan ini berkembang secara global dan dipimpin oleh sistem kekhalifahan pasca wafatnya pendiri. Dalam aspek teologi, Ahmadiyah memiliki pandangan khas mengenai wahyu, kedatangan al-Masih dan al-Mahdi, serta kenabian, yang membedakannya dari mayoritas umat Islam. Mereka meyakini bahwa wahyu masih bisa turun hingga kini, Nabi Isa telah wafat secara alami, dan Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi non-syariat (dalam pandangan kelompok Qadian). Meski ajarannya kontroversial, Ahmadiyah berperan aktif dalam membangun citra Islam yang moderat melalui kontribusi sosial dan dakwah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Ghulam. 2014. *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima, terj. Ekky*. Islamabad: Neratja Press.
- Basith, Abdul. 2008. *Dalam Pernyataan Konferensi Pers Dengan Kemenag RI*. Jakarta: Konferensi Pers PB JAI.
- Gadamer, Hans-Georg. 1989. *Truth and Method*. London: Continuum.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saeed, Abudullah. 2014. *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar, ed. oleh Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press..
- Thohir, Ajid. et al. 2006. *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.